

**PERAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PENGEMBANGAN WILAYAH
KABUPATEN BONE**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

LISDAYANTI

NIM. 60800112058

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 27 November 2017

Penyusun,



LISDAYANTI

NIM: 60800112058

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi Saudari **Lisdayanti**, NIM : **60800112058**, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “**Peran Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah Kabupaten Bone**”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

Samata-Gowa, November 2017

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Hasan Hasyim, M.Si.


Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **Peran Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah Kabupaten Bone** yang disusun oleh Lisdayanti, NIM: 60800112058, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 27 November 2017 M, bertepatan dengan 09 Dzul-Qa'idah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 27 November 2017 M
8 Rabiul Awal 1439 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr.H. Arifuddin, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Risma Handayani, S.Ip., M.Si.	(.....)
Munaqisy I	: Ir. H. Mahmuddin, M.Si., M.H.	(.....)
Munaqisy II	: Siti Fatimah, ST., M.Si.	(.....)
Munaqisy III	: Dr. Kurniati, M. Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Hasan Hasyim, M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si.	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag
NIP. 19691205 199303 1001

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan Tugas Akhir ini dapat penulis rampungkan tepat pada waktunya. Salawat dan salam kepada Nabiullah Muhammad Saw, atas Alquran, hadis, dan segenap ilmu yang tersebar di muka bumi hingga penyusunan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains Dan Teknologi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Keberhasilan penulis tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan banyak bantuan, baik moril maupun materil. Sebagai bentuk penghargaan penulis, secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Keluarga besar penulis terkhusus Ibunda Rosdiana dan ayahanda Bakri dan adik tercinta Aswar yang telah banyak memberikan dorongan moril dan materil dari awal kuliah hingga selesainya tugas akhir ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta jajarannya.

3. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi serta segenap dosen dan staf pada jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si., dan Ibu Risma Handayani, S.IP., M.Si., selaku ketua dan sekretaris jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta segenap staf lainnya.
5. Bapak Dr. H. Hasan Hasyim, M.Si., selaku pembimbing I dan bapak Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si., selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing penulis hingga rampungnya penulisan Tugas Akhir ini.
6. Bapak Ir. H. Mahmuddin, M.Si., M.H. selaku penguji I. Ibu Siti Fatimah, ST., M.Si. selaku penguji 2 dan Ibu Dr. Kurniati, M.Ag. selaku penguji 3 yang telah bersedia menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Segenap staf Pemerintah Kabupaten Bone dan staf Kantor Dinas Pertanian dan Holtikultura Kabupaten Bone serta instansi terkait yang telah memperlancar dalam proses pengambilan data.
8. Keluarga besar Mahasiswa Teknik PWK yang telah memberikan dorongan dan semangat terutama angkatan PWK 2012.
9. Sahabat-sahabat seperjuanganku Erwiyanti S.IP, Muh. Ismail S.IP, Nurhalima S.Pd, Try Ayu Anggraini, Aliyah Abdul Rahman, Widya Harmita Sari, Nevi Kurniawati S.PWK, yang telah banyak membantu penyelesaian Tugas Akhir ini

10. Buat adinda Riskayanti, Zulaika Safira, dan Wihdatul Yusrah terimakasih atas dukungan semangat dan bantuannya yang selalu setia menemani dalam menyusun tugas akhir ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun sehingga dapat mengarahkan kepada kesempurnaan. Penulis berharap semoga kehadiran Tugas Akhir ini dapat berguna bagi pembaca dan menambah literatur kajian ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota pada khususnya dan disiplin ilmu lain pada umumnya, Wassalam.

Samata, Gowa November 2017



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Penulis
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

SAMPUL JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang	1
B Rumusan Masalah	7
C Tujuan Penelitian	7
D Manfaat Penelitian	7
E Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1. Ruang Lingkup Substansi	7
2. Ruang Lingkup Wilayah	8
F Sistematika Pembahasan	8

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	10
A	Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah.....	10
B	Pengertian Pengembangan Wilayah.....	11
C	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	15
D	Potensi Sumber Daya Terhadap Pengembangan Wilayah	16
	1. Sumber Daya Alam.....	16
	2. Sumber Daya Manusia.....	17
E	Peran Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah	18
	1. Pendapatan	20
	2. Penyerapan Tenaga Kerja (tingkat pengangguran)	20
	3. Kemiskinan	20
F.	Pembangunan Sektor Unggulan	20
	1. Teori Basis Ekspor (Export Base Theory)	21
	2. Teori Sektor.....	22
BAB III	METODE PENELITIAN	26
A	Jenis Penelitian.....	26
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	26
C.	Teknik Pengumpulan Data.....	26
	1. Jenis Data	26
	2. Sumber Data.....	28
D.	Metode Pengumpulan Data	28

E. Variabel Penelitian.....	29
F. Metode Analisis.....	30
G. Definisi Operasional.....	32
H. Kerangka Pikir.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
A Deskripsi Lokasi Penelitian.....	36
1. Letak dan Kondisi Geografis	36
2. Jumlah Penduduk.....	36
3. Kondisi Fisik Dasar Kabupaten Bone.....	39
B Potensi-Potensi Sumber daya Bagi Pengembangan Wilayah di Kabupaten Bone	41
1. Potensi Sumber Daya Alam	42
2. Potensi Sumber Daya Manusia	56
C Peran Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan Terhadap Pengembangan Wilayah Kabupaten Bone	61
1. Pendapatan	61
2. Penyerapan Tenaga Kerja	67
3. Kemiskinan	69
D Kajian Hukum Islam Tentang Peran Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah Kabupaten Bone.....	70

BAB V PENUTUP

A Kesimpulan.....	74
B Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA	x
-----------------------------	----------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

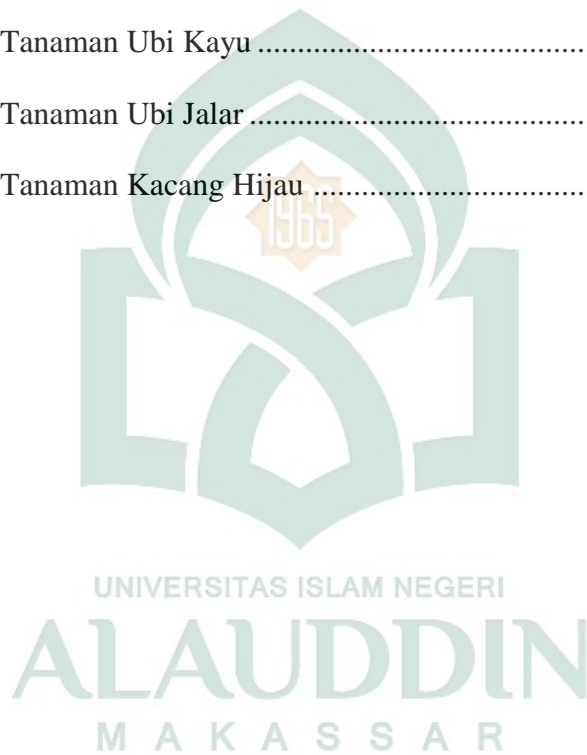
Tabel 1	Perkembangan Jumlah Penduduk di Kabupaten Bone Tahun 2012-2016	37
Tabel 2	Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Bone Tahun 2016	38
Tabel 3	Penggunaan Lahan Kabupaten Bone Tahun 2016	41
Tabel 4	Produksi Tanaman Pertanian Menurut Jenis Tanaman dan Kecamatan Tahun 2016	46
Tabel 5	Luas Areal dan Produksi Pertanian Berdasarkan Komoditi Tahun 2016	48
Tabel 6	Hasil Perhitungan Nilai LQ Rata-rata Produksi Tanaman Bahan Pangan Perkecamatan Tahun 2017	53
Tabel 7	Rekapitulasi Analisis LQ Sektor Pertanian Kabupaten Bone Tahun 2017	54
Tabel 8	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Bone 2016	56
Tabel 9	Jumlah Penyuluh dan Kelompok Pertanian di Kabupaten Bone	57
Tabel 10	Jumlah Petani di Kabupaten Bone Tahun 2016	59
Tabel 11	Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bone Tahun 2014-2016	62
Tabel 12	PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bone Atas Harga Konstan Tahun 2014-2016	63

Tabel 13	PDRB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Berlaku	64
Tabel 14	Peranan Setiap Sektor Pertanian di kabupaten Bone Tahun 2014-2016	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Potensi Tanaman Padi	42
Gambar 2	Potensi Tanaman Jagung	42
Gambar 3	Potensi Tanaman Kedelai	42
Gambar 4	Potensi Tanaman Kacang Tanah.....	43
Gambar 5	Potensi Tanaman Ubi Kayu	43
Gambar 6	Potensi Tanaman Ubi Jalar	43
Gambar 7	Potensi Tanaman Kacang Hijau	44



ABSTRAK

Nama Penyusun : Lisdayanti
NIM : 60800112058
Judul Skripsi : Peran Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah Kabupaten Bone

Sektor pertanian di Kabupaten Bone merupakan sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi. Ada dua potensi dalam pengembangan wilayah Kabupaten Bone, yang memiliki pengaruh besar yaitu : potensi sumberdaya alam dan potensi sumberdaya manusia. Beberapa potensi sumberdaya Alam antara lain (1) Padi. (2) jagung. (3) kedelai. (4) kacang tanah. (5) ubi kayu. (6) ubi jalar. (7) kacang hijau. Sedangkan potensi sumberdaya manusia antara lain: (1) jumlah penduduk. (2) penyuluh dan kelompok pertanian. (3) jumlah petani.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis Location Quotient (LQ). Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bone mengalami fluktuatif. Seberapa besar peranan sektor pertanian pertanian bisa dilihat dari pendapatan pertumbuhan ekonomi sebesar 8.30 persen, penyerapan tenaga kerja sebesar 64.94 persen dan tingkat kemiskinan sebesar 14,08 perse.

Kata Kunci : Sektor pertanian, Pengembangan Wilayah, Pendapatan, Tenaga Kerja, Kemiskinan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi nasional bertujuan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, dan pembangunan tersebut harus dilaksanakan dengan berpedoman pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pembangunan ekonomi harus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kegiatan ekonomi diberbagai sektor akan memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penciptaan langsung kerja, sehingga diharapkan peningkatan pendapatan, serta kesejahteraan masyarakat dapat diperbaiki.

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah dapat dilihat dari pendapatan perkapita masyarakat yang mengalami peningkatan secara terus menerus (dalam jangka panjang) dan disertai terjadinya perubahan fundamental dalam struktur ekonomi. Dengan demikian pembangunan ekonomi lebih bersifat kualitatif bukan hanya pertambahan produksi, tetapi juga terdapat perubahan-perubahan dalam struktur produksi dan adanya alokasi input pada berbagai sektor perekonomian seperti dalam lembaga, pengetahuan, pendidikan dan teknik.

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan adat dan budaya yang beragam, serta memiliki beberapa unsur kebudayaan sebagai indikator yang dapat berlaku bagi semua suku bangsa yang ada di Indonesia. Salah satu

contohnya adalah masyarakat Bone. Sejak lama tanpa disadari bahwa budaya memiliki peran sangat penting dalam pengembangan pembangunan ekonomi. Apabila diamati, hubungan itu mempunyai pola yang sesuai dengan kekuatan non fisik yang tumbuh pada masyarakatnya. Dalam hubungan ini, dapat dilihat pada firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah /2:164 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (Kementrian Agama 2012).

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan nikmat-nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada manusia untuk dijadikan tanda keesaan-Nya. Bukti kekuasaan Allah Swt dan memang banyak sekali bukti atas kekuasaan Allah Swt yang salah satunya adalah silih bergantinya siang dan malam.

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak ± 174 km dari Kota Makassar Ibukotanya adalah Tanete Riattang. Mempunyai garis pantai sepanjang 138 km dari arah selatan ke arah utara. Secara astronomis terletak dalam posisi $4^{\circ}13'$ - $5^{\circ}6'$ Lintang Selatan dan antara $119^{\circ}42'$ - $120^{\circ}40'$ Bujur Timur. Kabupaten Bone adalah kabupaten atau kotamadya dengan jumlah penduduk kedua terbesar setelah Kota Makassar.

Wilayah administrasi Kabupaten Bone terdiri atas 27 (dua puluh tujuh) kecamatan yang diperinci menjadi 328 (tiga ratus dua puluh delapan) desa dan 44 (empat puluh empat) kelurahan dengan jumlah dusun sebanyak 1.098 (seribu Sembilan puluh delapan) dan lingkungan sebanyak 171 (seratus tujuh puluh satu) dengan jumlah penduduk di Kabupaten Bone yaitu sebesar 738.515 . (BPS Kab. Bone 2016)

Sistem pertanian pada masyarakat yang Kabupaten Bone yang dominan pertanian sangatlah vital artinya bagi kehidupan mereka. Sistem pertanian bagi mereka adalah merupakan cara bagaimana mereka bisa hidup. Terlebih untuk masyarakat yang masih bersahaja, yang kehidupannya tergantung sepenuhnya pada pertanian. Maka bagi masyarakat desa semacam itu, sistem pertanian adalah identik dengan sistem perekonomian mereka, yakni bila ekonomi diartikan sebagai cara “pemenuhan keperluan jasmani manusia” sejauh ini digeneralisasi secara umum, desa-desa di Indonesia umumnya adalah pertanian.

Dalam kenyataannya fenomena yang selama ini terjadi menunjukkan bahwa denyut nadi perekonomian Kabupaten Bone mempunyai ketergantungan yang besar pada Sektor Pertanian, yaitu sebesar 49,13 persen di samping sektor-sektor perekonomian lainnya. Secara umum perekonomian daerah Kabupaten Bone didominasi sektor pertanian, khususnya sub sektor pertanian tanaman pangan, selanjutnya sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, dan sub sektor perikanan. luas panen tanaman padi di Kabupaten Bone akhir tahun 2015 sebesar 155.931 Ha sedangkan produksinya tercatat 885.654 ton gabah kering giling atau rata-rata produksinya 5,68 ton/Ha, tanaman jagung 38.730 Ha dan produksi mencapai 209.963 ton atau rata-rata 5,42 ton/ha, ubi kayu 735 Ha dan produksi mencapai 7.069 ton, ubi jalar 663 Ha dan produksi mencapai 5.439 ton, kacang tanah 11.806 Ha dan produksi 20.254, kedelai 17.590 Ha dan produksi 32.616 ton dan kacang hijau 4.051 Ha dengan produksi 5.580 ton. (BPS Kab. Bone 2016)

Perekonomian Kabupaten Bone pada tahun 2016 melambat di bandingkan pertumbuhan tahun 2015 Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Bone tahun 2016 sebesar 8,30 persen, sedangkan tahun 2015 sebesar 9.53 persen. Pertumbuhan ekonomi melambat akibat dari melambatnya lapangan usaha pertanian dimana pada tahun 2015 pertumbuhannya mencapai 13,31 persen sedangkan pada tahun 2016 hanya tumbuh sebesar 8,95 persen, hal tersebut terjadi karena menurunnya

produksi padi yang merupakan penopang sektor pertanian, begitu pula lapangan usaha pertambangan dan penggalan, Industri pengolahan. Lapangan usaha pengadaan listrik dan gas mengalami resesi ekonomi sampai -6,17 persen. Sedangkan seluruh lapangan usaha ekonomi PDRB yang lain pada tahun 2016 mencatat pertumbuhan yang positif, meskipun ada yang melambat. Pada dasarnya proses pembangunan di Kabupaten Bone di tandai dengan berbagai perkembangan dan perubahan dalam kehidupan masyarakat misalnya berubahnya sektor pertanian ke sektor non pertanian. Aktivitas pembangunan yang berlangsung di segala bidang menyebabkan peningkatan kebutuhan jumlah lahan yang tidak sedikit. Pembangunan ini pada akhirnya menyebabkan lahan yang dapat dimanfaatkan semakin terbatas dan kebutuhan akan tenaga kerja pun berkurang sehingga menyebabkan banyaknya angka pengangguran. Dari data BPS Tahun 2015, jumlah angkatan kerja sebesar 347.928 jiwa dan jumlah pengangguran sebesar 15.172 (BPS Kab. Bone 2016).

Pembangunan daerah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat di daerah melalui pembangunan daerah yang terpadu baik antar sektor maupun pembangunan sektoral. Berkaitan dengan potensi yang dimiliki wilayah pesisir timur Kabupaten Bone. Ketergantungan pada sektor pertanian sebesar itu digambarkan oleh kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB yang seharusnya mencapai 49,37 persen. Sektor pertanian memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya (termasuk sektor industri),

hal ini dapat dilihat dari pembangunan yang diarahkan kepada pengembangan sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran secara langsung dan tidak langsung terhadap pembangunan sektor pertanian terkait perannya sebagai penyedia input bagi sektor-sektor tersebut. Oleh karena itu disarankan agar pemerintah dapat menciptakan keterpaduan antar sektor pertanian dengan sektor-sektor lain yang memiliki keterkaitan yang tinggi terhadap sektor pertanian. Sehingga diharapkan dapat menciptakan sinergitas dan kesinambungan antara sektor-sektor tersebut dan pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dimasa yang akan datang menjadi tantangan bagi kawasan tersebut untuk merebut peluang potensi yang ada, sehingga perekonomian dan pertumbuhan terhadap wilayah tersebut akan mengalami perkembangan. Salah satu potensi pusat pengembangan di Kabupaten Bone yaitu pengoptimalan peran sektor-sektor pertanian. Melalui pengembangan sektor-sektor tersebut, diharapkan dapat mempercepat dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan juga membuka peluang kerja sehingga meningkatkan taraf hidup masyarakat Kabupaten Bone. Dengan mempertimbangkan upaya tersebut, maka perlu diadakan suatu penelitian mengenai “Seberapa besar peranan sektor pertanian terhadap pengembangan wilayah di daerah Kabupaten Bone”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah yaitu :

Seberapa besar peranan sektor pertanian tanaman pangan terhadap pengembangan wilayah di daerah Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui peranan sektor pertanian terhadap pengembangan wilayah di daerah Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pemerintah : hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bahan pertimbangan dalam penyusunan konsep kebijakan pengembangan wilayah.
2. Bagi mahasiswa : hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian serupa yang lebih mendalam lagi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup substansi

Penelitian ini difokuskan pada kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian wilayah sehingga menghasilkan nilai dan klasifikasi peranan sektor pertanian bagi pengembangan.

2. Ruang lingkup wilayah

Wilayah penelitian mencakup seluruh kecamatan di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah:

- I. Pendahuluan,** Meliputi latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- II. Tinjauan Pustaka,** Terdiri dari Pengertian Pengembangan Wilayah, Konsep – Konsep Pengembangan Wilayah, Potensi Sumber Daya Terhadap Pengembangan Wilayah, Peran Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah dan Kebijakan Tentang Penataan Ruang.
- III. Metode Penelitian,** Terdiri dari Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Metode Pengumpulan Data, Variabel Penelitian, Metode Analisis, Definisi Operasional dan Kerangka Pikir.
- IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan,** terdiri dari Deskripsi Lokasi Penelitian, Pertumbuhan PDRB dan Struktur Perekonomian, Potensi-potensi Sumber Daya Bagi Pengembangan Wilayah di Kabupaten Bone, Analisis Potensi Unggulan Pertanian (Tanaman Pangan, Peran Sektor Pertanian dalam Pengembangan Wilayah di Kabupaten, Kajian Hukum Islam Tentang Peran Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah Kabupaten Bone
- V. Penutup,** Meliputi Kesimpulan dan Saran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengembangan Wilayah

Pengertian perkembangan wilayah merupakan visi atau wujud masa depan suatu wilayah yang diinginkan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar dari cita-cita luhur daerah tersebut, yang dibangun berdasarkan keputusan-keputusan yang bijaksana dari perpaduan antar ilmu pengetahuan dengan kemampuan sumberdaya alam serta interaksi antar seluruh komponen yang ada dalam wilayah tersebut.

Pengembangan wilayah adalah usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan hubungan-hubungan interdependensi dan interaksi (saling membutuhkan dan saling menunjang) antara manusia dengan sistem lingkungan hidup dan sumberdaya alamnya (Ferry K. 1998:10).

Seorang perencana regional dari Inggris Boslow C yaitu (John G. 1997:15) yang pertama mengemukakan Perencanaan “*Keseimbangan Regional*.” Namun pengertian tentang keseimbangan tersebut oleh para ahli (diantaranya oleh Hall) tidak berhasil memberikan definisi yang memadai, karena pemahaman keseimbangan Boslow dari semua sektor ekonomi harus berkembang secara bersamaan bukan berazaskan pada kesamaan kesempatan bagi setiap daerah untuk mengatasi dan mengembangkan potensinya.

Apabila kita mengkaji persoalan-persoalan wilayah, maka dapat didefinisikan persoalan sebenarnya yaitu karena adanya pertumbuhan penduduk yang cepat namun tidak diimbangi dengan penyediaan kesempatan kerja, kemampuan untuk mengelola sumberdaya alam yang

masih kurang serta penyediaan fasilitas sosial ekonomi yang belum memadai. Untuk itu agar tercipta hubungan yang memuaskan antara penduduk, pekerjaan dan lingkungan, maka perencanaan wilayah mutlak harus diarahkan kepada perencanaan pada tingkat lokal sehingga target pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, serta penggunaan sumber daya secara efisien dapat mencapai tingkat output yang lebih tinggi dan pada akhirnya terjadi pertumbuhan secara seimbang antara manusia, pekerjaan dan lingkungan. Hal ini seperti yang digambarkan oleh Claudius Petit seorang pelopor Perencanaan Regional mengatakan bahwa “Arti sesungguhnya Perencanaan Regional adalah Perencanaan masyarakat kita sendiri” (Jhon Glasson, 1977:15)

Dengan mengacu dari keseluruhan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan wilayah dilakukan untuk pengambilan suatu keputusan mengenai wilayah yang dikembangkan serta memilih sumber-sumber yang berpotensi tinggi, menentukan mana yang memiliki sumbangan yang paling besar dalam jangka pendek maupun jangka panjang, bagaimana perkembangan tersebut harus meningkatkan kemakmuran serta kesejahteraan masyarakat berupa ekonomi sosial, budaya serta fisik.

Pembangunan wilayah (regional) merupakan fungsi dari potensi sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumberdaya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi

industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah. Kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas. Semua faktor diatas adalah penting, tetapi masih dianggap terpisah-pisah satu sama lain, dan belum menyatu sebagai komponen yang membentuk basis untuk penyusunan teori pembangunan wilayah secara komprehensif (Adisasmita Rahardjo, 2005: 22).

Konsep pengembangan wilayah yang berkembang akhir ini adalah "*Local Ekonomik Development*" yang sesungguhnya telah dikembangkan pada konteks Eropa Barat. Namun demikian kini semakin dirasakan relevansinya untuk negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia (Rony B, 1998:20).

"*Local Ekonomik Development*" pada dasarnya beranggapan bahwa pengembangan wilayah sangat ditentukan oleh tumbuh dan berkembangnya wiraswastawan lokal yang akan ditopang oleh kelembagaan - kelembagaan di wilayah tersebut, meliputi industri, asosiasi kehiatan usaha, pemerintahan daerah, pengusaha lokal dan lainnya (Ed. Blakely 1989, dalam buku Ronny B, 1998:20), konsep tersebut bila diintegrasikan kedalam kondisi seluruh wilayah Indonesia sangat sesuai mengingat sistem yang diberlakukan saat ini sangat sentralistik.

Untuk mendukung arahan konsep pengembangan wilayah, beberapa teori yang memungkinkan digunakan antara lain yang dikembangkan oleh F. Peroux (1955) yang mengemukakan bahwa perkembangan tidak timbul di semua tempat pada waktu yang bersamaan. Timbulnya di beberapa tempat dengan intensitas yang berlainan dan kemudian menyebar melalui berbagai macam saluran dan dengan efek yang berlainan pula (Kadariah, 1985:60). Selanjutnya konsep ekonomi tersebut diterjemahkan menjadi konsep Geografi (Konsep Ruang) oleh Boudeville yang dikenal dengan konsep *Growth Center*. Ia menganggap bahwa perkembangan wilayah dapat dijalankan dari pusat-pusat yang lebih besar ke pusat-pusat yang lebih kecil, melalui sistem pusat-pusat yang terbentuk secara hirarkis.

B. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Menurut Tarigan (2007), pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (added value) yang terjadi perhitungan pendapatan wilayah dalam hal ini disajikan dalam pendapatan Regional Domestik Bruto yang dikeluarkan oleh BPS setempat. Masih menurut Tarigan, kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh seberapa besar terjadi transfer payment, yaitu bagian pendapatan yang mengalir keluar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.

Pembangunan wilayah (regional) merupakan fungsi dari potensi sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumberdaya manusia, investor modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas. Semua faktor diatas adalah penting, tetapi masih di anggap terpisah-pisah satu sama lain, dan belum menyatu sebagai komponen yang membentuk basis untuk penyusunan teori pembangunan wilayah secara komprehensif (Adisasmita Rahardjo, 2005:22).

Proses pertumbuhan wilayah menurut Raharjo Adisasmita (2004) dibagi dalam dua bagian yaitu pertumbuhan dari dalam dan pertumbuhan dari luar.

- a. Pertumbuhan wilayah dari dalam dimaksudkan sebagai telaahan atau suatu wacana yang mengamati proses berlangsungnya pertumbuhan pembangunan dalam suatu wilayah ditinjau dari segi hubungan struktural (keterkaitan antar sektor) maupun dari segi hubungan fungsional (interkasi antar subsistem dalam suatu wilayah). Wilayah – wilayah itu diartikan sebagai subsistem dari suatu sistem yang lebih besar, maka tugas yang pertama dilakukan adalah melihat proses terjadinya konsentrasi kegiatan-kegiatan utama yang berkembang dan mendorong munculnya pusat-pusat subsistem wilayah.

- b. Pertumbuhan wilayah dari luar lebih menekankan perhatian pada keterkaitan suatu wilayah dengan wilayah lain di luarnya. Dalam hal ini perdagangan yang terjadi antarwilayah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan dan pembangunan wilayah.

C. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total produksi kotor dari suatu wilayah, yakni total nilai tambah dari semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara atau wilayah dalam periode 1 tahun. Dengan demikian Produk regional domestik bruto (PDRB) mempunyai arti yaitu nilai tambah dari aktivitas produktif manusia.

Kenaikan/pertumbuhan ekonomi umumnya didasarkan atas dasar pertumbuhan PDRB untuk melihat perubahan (kenaikan/penurunan). Nilai PDRB dihitung berdasarkan “harga pasar” yang berlaku. Nilai PDRB sering digunakan mengingat sebagian besar PDRB yang diperoleh pada satu wilayah pada akhirnya akan berpotensi menjadi pendapatan masyarakat di wilayahnya (Dyah R.Panuju, Sunsun Saefulhakim, Ernan Rustiadi 2011:164-165).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total nilai tambah kotor (bruto) yang dihitung dari jumlah upah/gaji, keuntungan-keuntungan perusahaan, sewalahan, bunga, penyusutan dan pajak – pajak tidak langsung neto. Tingginya PDRB/kapitas atau daerah belum menjamin

tingginya pendapatan masyarakat dan kesejahteraan suatu daerah (Dyah R.Panuju, Sunsun Saefulhakim, Ernan Rustiadi 2011:169-170).

D. Potensi Sumber Daya Terhadap Pengembangan Wilayah

1. Sumber Daya Alam (SDA)

Sumberdaya alam bersifat melekat dengan posisi/lokasi di atas permukaan bumi. Oleh karenanya inventarisasi dan evaluasi sumberdaya alam memerlukan pendekatan geografik serta memerlukan pendekatan dan analisis spasial.

Sumberdaya alam seperti lahan, laut udara, minyak, hutan dan lain-lain adalah sumberdaya-sumberdaya alam yang bersifat esensial. Dari kacamatan ekonomi, indonesia memiliki keragaman potensi sumberdaya alam penting, baik sumberdaya lahan, hutan maupun lautnya. Beberapa daerah memiliki potensi sumberdaya alam yang menonjol dan ketersediaan lahannya yang sesuai untuk budidaya-budidaya pertanian penting. Beberapa daerah lain kaya akan sumberdaya kelautan dan tertentu kaya dengan sumberdaya hutan atau minyaknya.

Pengelolaan sumberdaya alam sangat ditentukan oleh sikap mental dan cara pandang manusia terhadap sumberdaya alam tersebut. Pandangan yang konservatif (Pandangan pesimis atau Malthusian) terhadap sumberdaya alam menyebabkan sikap manusia yang sangat

berhati-hati di dalam memanfaatkan sumberdaya alam, karena manusia di hadapkan pada ketidakpastian masa depan.

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

United Nations Development Programs (UNDP, 1995) mendefinisikan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas-memperluas pilihan bagi penduduk. Upaya pembangunan dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan itu. Untuk menjamin tercapainya tujuan pembangunan manusia empat hal yang perlu diperhatikan adalah produktivitas, pemerataan, keberlanjutan dan pemberdayaan.

Paradigma pembangunan manusia mempunyai dua sisi yaitu sisi pertama berupa formasi kapabilitas manusia seperti perbaikan taraf kesehatan, pendidikan, dan keterampilan. Sisi lainnya adalah pemanfaatan kapabilitas mereka untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif, kultural, sosial dan politik. Jika kedua sisi ini tidak seimbang maka hasilnya adalah masyarakat yang frustrasi.

Pembangunan mengehendaki terjadinya peningkatana kualitas hidup penduduk yang lebih baik secara fisik, mental maupun secara spiritual. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, peningkatan kualitas fisik dan mental penduduk dilakukan pemerintah melalui pembangunan di bidang pendidikan dan kesehatan yang program pembangunannya di rancang untuk memperluas jangkauan pelayanan pendidikan dan

kesehatan dasar. Dengan demikian pembangunan manusia mencakup dimensi yang sangat luas. Pengukuran pencapaian hasil pembangunan manusia di suatu wilayah harus dapat memberikan gambaran tentang dampak dari pembangunan manusia bagi penduduk dan sekaligus dapat memberikan gambaran tentang presentase pencapaian terhadap sasaran ideal (Dyah R.Panuju, Sunsun Saefulhakim, Ernan Rustiadi 2011: 205-206).

E. Peran Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah

Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa.

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam serta pembesaran hewan ternak, meskipun cukupnya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan. Sektor pertanian merupakan

sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional (Wikipedia, 2010).

Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi negara dan mempunyai efek pengganda ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor (*multiplier effect*), yaitu keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi. Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk pemenuhan pangan dan gizi serta menambah pendapatan (kesejahteraan) masyarakat.

Peran pertanian menurut World Bank (2008) berkontribusi pada pembangunan sebagai sebuah aktivitas ekonomi, mata pencaharian dan sebagai cara untuk melestarikan lingkungan, sehingga sektor ini sebuah instrument yang unik bagi pembangunan. Sebagai aktivitas ekonomi, pertanian dapat sebagai sumber pertumbuhan bagi perekonomian wilayah, penyedia investasi bagi sektor swasta dan sebagai penggerak utama industri-industri yang terkait bidang pertanian. Terkait dengan pertumbuhan wilayah, (Sukirno 2006) menyatakan masalah pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan dalam tiga aspek, yaitu : masalah pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan meningkatkan potensi pertumbuhan itu sendiri, masalah

pertumbuhan berkaitan dengan keteguhan atau stabilitas pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Peran sektor pertanian terbagi atas :

1. Pendapatan

Tolok ukur distribusi pendapatan mencerminkan sejauh mana kue-kue pembangunan dibagi-bagikan di antara masyarakat. Suatu distribusi yang sangat utopis telah dikemukakan oleh Karl Max, sehingga distribusi yang sedemikian sering dikenal dengan Marxian Utopia (Dyah R.Panuju, Sunsun Saefulhakim, Ernan Rustiadi 2011: 183).

2. Penyerapan Tenaga Kerja (Tingkat Pengangguran)

Indikator penyerapan tenaga kerja dan tingkat pengangguran dapat dipandang sebagai bentuk operasional dari konsep indikator tujuan ekonomi atau *growth* (produktivitas dan efisiensi).

Tolok ukur tingkat pengangguran menjadi penting mengingat bahwa pendapatan individu pada kenyataan tidak selalu merupakan hasil dari kegiatan produktif (Dyah R.Panuju, Sunsun Saefulhakim, Ernan Rustiadi 2011: 188-189).

3. Kemiskinan

Secara hakiki, kemiskinan didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan seseorang menyebabkan dirinya tidak dapat mengikuti tata nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

F. Pembangunan Sektor Unggulan

kemampuan memacu pertumbuhan suatu wilayah atau negara sangat tergantung dari keunggulan atau daya saing sektor – sektor ekonomi di wilayahnya. Nilai strategis setiap sektor di dalam memacu menjadi pendorong utama (*prime mover*) pertumbuhan ekonomi wilayah berbeda – beda. Sektor ekonomi suatu wilayah dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu sektor basis dimana kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut menyebabkan terjadinya mekanisme ekspor dan impor antar wilayah. Artinya industri basis ini akan menghasilkan barang dan jasa, baik untuk pasar domestik daerah maupun pasar luar wilayah/daerah. Sedangkan sektor non basis adalah sektor dengan kegiatan ekonomi yang hanya melayani pasar di daerahnya sendiri, dan kapaistas ekspor daerah belum berkembang (Dyah R.Panuju, Sunsun Saefulhakim, Ernan Rustiadi 2011: 179-180).

1. Teori Basis Ekspor (Export Base Theory)

Aktivitas dalam perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor kegiatan yaitu aktivitas basis dan nonbasis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Kegiatan non-basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Luas lingkup

produksi dan pemasarannya adalah bersifat lokal (Adisasmita Rahardjo, 2005: 28).

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (multiplier effect) dalam perekonomian regional.

Analisis basis ekspor adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis. Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, yang selanjutnya menambah permintaan terhadap barang atau jasa di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menambah kenaikan volume kegiatan nonbasis, begitupula sebaliknya (Adisasmita Rahardjo, 2005: 28).

Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan kuosien lokasi (Location Quotion disingkat LQ). LQ, digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (leading secktors). Dalam teknik LQ berbagai faktor dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan

produk domestik regional bruto (PDRB) suatu wilayah (Adisasmita Rahardjo, 2005: 31).

2. Teori Sektor

Salah satu teori pertumbuhan wilayah yang paling sederhana adalah teori sektor. Teori ini dikembangkan berdasarkan hipotesis Clark Fisher yang mengemukakan bahwa kenaikan pendapatan perkapita akan dibarengi oleh penurunan dalam proporsi sumberdaya yang digunakan dalam sektor pertanian (sektor primer) dan kenaikan dalam sektor industri manufaktur (sektor sekunder) dan kemudian dalam industri jasa (sektor tersier). Laju pertumbuhan dalam sektor yang mengalami perubahan (sektor shift) dianggap sebagai determinan utama dari perkembangan suatu wilayah (Adisasmita Rahardjo, 2005: 31).

Alasan dari perubahan dan pergeseran sektor tersebut dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Pada sisi permintaan yaitu elastisitas pendapatan dari permintaan untuk barang dan jasa yang disuplai oleh industri manufaktur dan industri jasa adalah lebih tinggi dibandingkan untuk produk-produk primer. Maka pendapatan yang meningkat diikuti oleh perpindahan (realokasi) sumberdaya dari sektor primer ke sektor manufaktur dan sektor jasa. Sisi penawaran, yaitu realokasi sumberdaya tenaga kerja dan modal dilakukan sebagai akibat dari perbedaan tingkat pertumbuhan produktivitas dalam sektor-sektor tersebut. Kelompok sektor - sektor sekunder dan tersier

menikmati kemajuan yang lebih besar dalam tingkat produktivitas. Hal ini akan mendorong peningkatan pendapatan dan produktivitas yang lebih cepat (kombinasi dari keduanya misalnya dalam skala ekonomi), karena produktivitas yang lebih tinggi baik untuk tenaga kerja maupun untuk modal, dan penghasilan yang lebih tinggi tersebut memungkinkan untuk melakukan realokasi sumberdaya (Adisasmita Rahardjo, 2005: 32).

Tingkat pertumbuhan produktivitas tergantung pada inovasi dan kemauan teknik ataupun skala ekonomi. Bila produktivitas lebih tinggi dari industri-industri, permintaan terhadap produk-produknya akan meningkat cepat, maka terdapat kualitas “produktivitas – harga rendah – permintaan bertambah luas” bukan sebaliknya (Adisasmita Rahardjo, 2005: 32).

Terjadinya perubahan atau pergeseran sektor dan evaluasi spasial (pembagian kerja) di pandang sebagai sumber dinamika pertumbuhan wilayah. Suatu perluasan dari teori sektor ini adalah teori tahapan (stages theory) yang menjelaskan bahwa perkembangan wilayah merupakan proses evolusioner internal dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Tahapan perekonomian subsistem swasembada dimana hanya terdapat sedikit investasi atau perdagangan. Sebagian besar penduduk bekerja pada sektor pertanian.

- b. Dengan kemajuan transportasi di wilayah yang bersangkutan akan mendorong perdagangan dan spesialisasi. Industri pedesaan masih bersifat sederhana (tradisional) untuk memenuhi kebutuhan para petani.
- c. Dengan bertambah majunya perdagangan antar wilayah, maka wilayah yang maju akan memprioritaskan pada pengembangan subsektor tanaman pangan, selanjutnya diikuti oleh sub-sub sektor peternakan dan perikanan.
- d. Industri sekunder berkembang, pada permulaan mengolah produk-produk primer, kemudian diperluas dan semakin berspesialisasi.
- e. Pengembangan industri tersier (jasa) yang melayani permintaan dalam wilayah maupun di luar wilayah (Adisasmitha Rahardjo, 2005: 32).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang diarahkan pada peranan sektor pertanian dalam perekonomian daerah bagi pengembangan wilayah Kabupaten Bone. Penelitian deskriptif kuantitatif dilakukan mengingat data-data yang terkumpul merupakan data-data kuantitatif, nilai-nilai kontribusi sektor, memaparkan nilai-nilai tersebut sehingga maknanya dapat diuraikan dengan jelas.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Kabupaten Bone merupakan Kabupaten yang sedang berkembang dan banyak memiliki potensi sumber daya pertanian yang terdiri dari potensi perkebunan, perikanan dan kehutanan.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan atas dua jenis data berdasarkan sifatnya dan berdasarkan cara memperolehnya.

a. Jenis Data Berdasarkan Sifatnya

Adapun jenis data berdasarkan sifatnya dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Data kuantitatif yaitu data berupa angka atau numerik yang bias diolah dengan menggunakan metode perhitungan yang sederhana yang meliputi data luas lokasi wilayah penelitian, kepadatan penduduk, luas pemanfaatan lahan, dan jumlah produksi pertanian serta jumlah fasilitas dan utilitas penunjang kawasan tersebut.
- 2) Data Kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka tetapi berupa kondisi kualitatif objek dalam ruang lingkup penelitian baik bentuk uraian kalimat ataupun penjelasan yang meliputi data batas ruang lingkup wilayah penelitian dan aspek fisik dasar wilayah penelitian berupa jenis tanah dan geologi, topografi dan kemiringan lereng, hidrologi dan kondisi klimatologi.

b. Jenis Data Berdasarkan Cara Memperolehnya

Sedangkan jenis data berdasarkan cara memperolehnya yaitu dibedakan atas data primer dan data sekunder yaitu sebagai berikut.

- 1) Data primer, dikumpulkan untuk melengkapi data sekunder berupa wawancara berupa wawancara kepada pelaku kegiatan sektor yang bersangkutan. Jenis wawancara yang dilakukan

merupakan wawancara lepas/tidak struktur yang dilakukan kepada petani, dan pegawai dinas terkait.

2) Data sekunder. Data yang diperoleh dari instansi/dinas dan lembaga terkait berupa:

- Data perekonomian Kabupaten.
- Data jenis industri dan perdagangan dan Kabupaten Bone.
- Data statistik pertanian.
- Data statistik Kabupaten Bone.
- Data hasil penelusuran internet.

2. Sumber data

Data-data yang diperoleh kaitannya dengan penelitian ini bersumber dari beberapa instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten (BPS), Badan Perencanaan Daerah (BAPPEDA), Dinas Tata Ruang dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan.

D. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Survey lapangan, yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan yang langsung pada obyek yang menjadi sasaran penelitian untuk memahami kondisi dan potensi wilayah penelitian.
- b. Survey atau pendataan instansi yaitu metode pengumpulan data melalui instansi terkait guna mendapatkan data kuantitatif dan data kualitatif baik

dalam bentuk statistik maupun dalam bentuk peta yang dikumpulkan dari berbagai dinas dan instansi seperti Badan Perencanaan Daerah, Biro Pusat Statistik, dan Badan Pembangunan Daerah serta Dinas Tata Ruang.

- c. Wawancara, yaitu teknik yang digunakan untuk melengkapi informasi yang belum sempurna didapatkan dari data sekunder.
- d. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data-data statistik Kecamatan dan Kabupaten

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Lebih lanjut Hatch dan Forhady memaparkan secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan lainnya atau satu objek dengan objek yang lain (sugiyono 2006:60).

Variabel dimaksudkan sebagai faktor-faktor utama dari hasil identifikasi kesimpulan teoritis. Variabel dipakai untuk menerangkan pembuktian hipotesis suatu penelitian, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Semakin sederhana suatu rancangan penelitian semakin sedikit variabel penelitian yang digunakan. Adapun variabel yang digunakan dalam rumusan masalah yaitu :

1. Potensi sumber daya alam:
 - a. Jumlah produksi tanaman pangan meliputi padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar dan kaang hijau.
 - b. Total produksi tanaman pangan.
 - c. Luas area tanaman pangan.
2. Sumber daya manusia:
 - a. Jumlah Penduduk.
 - b. Jumlah Petani.
 - c. Jumlah Penyuluh dan Kelompok Tani.
3. PDRB Kabupaten Bone atas harga berlaku dan PDRB sektor pertanian:
 - a. Pendapatan
 - b. Penyerapan Tenaga Kerja
 - c. Kemiskinan
4. Pengembangan wilayah Kabupaten Bone.

F. Metode Analisis

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini, dilakukan untuk kemungkinan dapat menjawab rumusan masalah yang ada, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode analisis yang bersifat kuantitatif berupa penjelasan verbalisasi dari data yang telah dijarah menggunakan wawancara dan observasi lapangan. Olehnya itu,

analisis deskriptif ini untuk mengetahui posisi Kabupaten dalam kebijakan pembangunan.

2. Analisis Sektor Unggulan/*Location Question* (LQ)

Metode tersebut digunakan untuk mengetahui sampai dimana kemampuan suatu wilayah terhadap kegiatan sektor tertentu. Analisa dengan menggunakan rumus LQ :

$$LQ = \frac{P_i}{P_t}$$

$$P_i / P_t$$

Dimana:

LQ = Location Quotient

P_i = produksi (luas panen) jenis komoditas I pada tingkat kecamatan

P_t = Produksi (luas panen) tanaman pangan semua komoditas j pada tingkat kecamatan

P_i =Produksi (luas panen) jenis komoditas I pada tingkat kabupaten

P_t =Produksi (luas panen) tanaman pangan komoditas j pada tingkat kabupaten

Dapat diketahui apakah suatu daerah dapat dikatakan memiliki potensi untuk melakukan ekspor dan impor jika angka LQ suatu kegiatan tertentu lebih besar dari satu atau kurang dari 1, dan $LQ = 1$ jika daerah

bersangkutan telah mencukupi atau seimbang kegiatan tertentu.

Angka LQ memberikan indikasi sebagai berikut.

- 1) $LQ > 1$, Menyatakan sub – daerah bersangkutan mempunyai potensi ekspor dalam kegiatan tertentu.
- 2) $LQ < 1$, Menunjukkan sub-daerah bersangkutan mempunyai kecenderungan impor dari sub-daerah lain.
- 3) $LQ = 1$, Memperlihatkan daerah yang bersangkutan telah mencukupi dalam kegiatan tertentu (seimbang).

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pemahaman dan menghindari pemaknaan ganda, maka perlu diberikan penegasan akan maksud dari judul yang dijelaskan sebagai berikut.

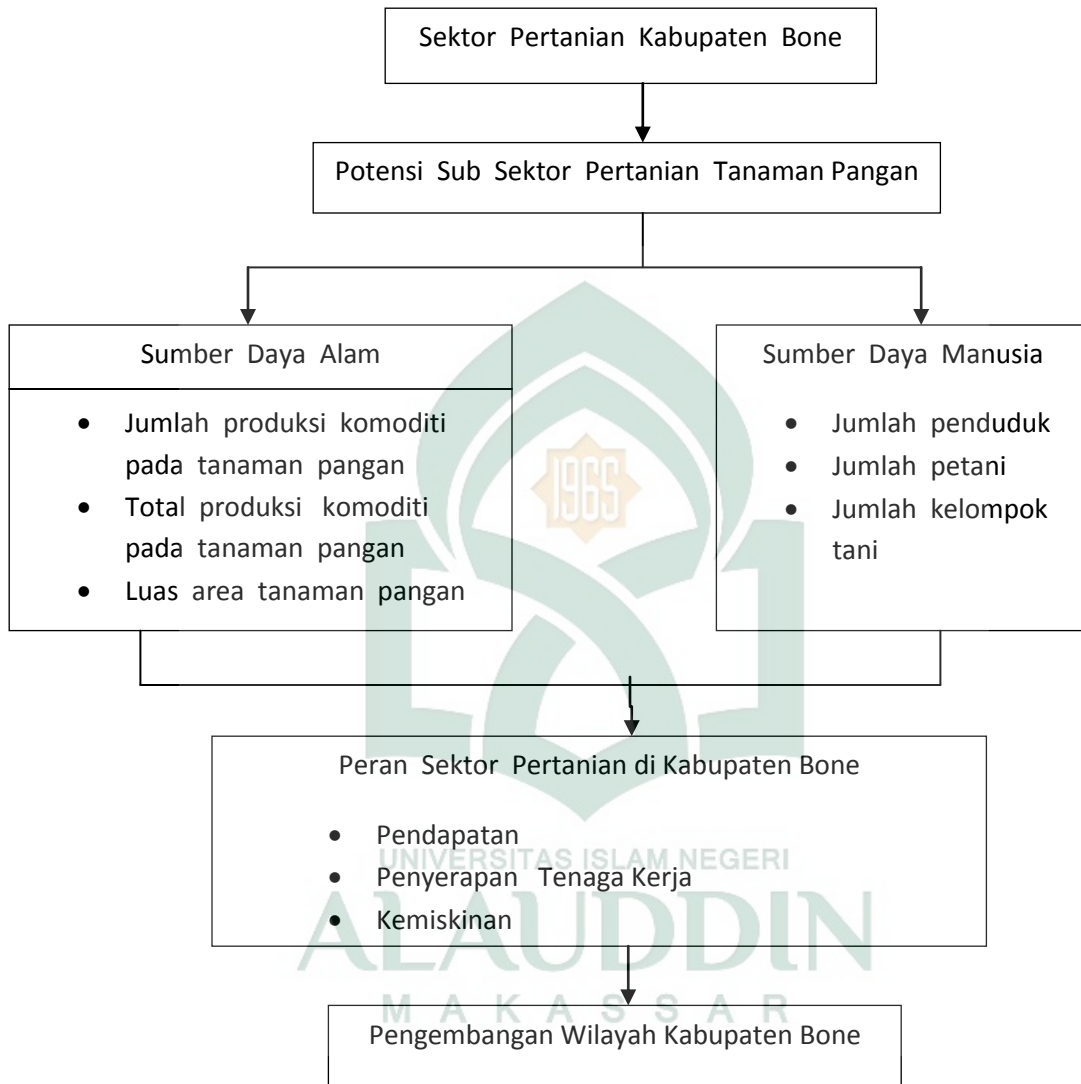
1. Pembangunan wilayah (regional) merupakan fungsi dari potensi sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumberdaya manusia, investor modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antarwilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas. Semua faktor diatas adalah penting, tetapi masih di anggap terpisah-pisah satu sama lain, dan belum menyatu

sebagai komponen yang membentuk basis untuk penyusunan teori pembangunan wilayah secara komprehensif

2. Pengembangan wilayah adalah usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan hubungan-hubungan interdependensi dan interaksi (saling membutuhkan dan saling menunjang) antara manusia dengan sistem lingkungan hidup dan sumberdaya alamnya
3. PDRB merupakan total produksi kotor dari suatu wilayah, yakni total nilai tambah dari semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara atau wilayah dalam periode 1 tahun.
4. Sumberdaya alam bersifat melekat dengan posisi/lokasi di atas permukaan bumi.
5. pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas-memperluas pilihan bagi penduduk. Upaya pembangunan dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan itu.
6. Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah dikareakan peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa.
7. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya.

8. Pendapatan yaitu Tolok ukur distribusi pendapatan mencerminkan sejauh mana kue-kue pembangunan dibagi-bagikan di antara masyarakat.
9. Penyerapan tenaga kerja yaitu Tolok ukur tingkat pengangguran menjadi penting mengingat bahwa pendapatan individu pada kenyataan tidak selalu merupakan hasil dari kegiatan produktif.
10. Kemiskinan yaitu sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan seseorang menyebabkan dirinya tidak dapat mengikuti tata nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
11. Teori sektor adalah Salah satu teori pertumbuhan wilayah yang paling sederhana.
12. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan.
13. Kegiatan non-basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan.
14. Analisis basis ekspor adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis.

H. Kerangka Pikir



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak dan Kondisi Geografis

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan, ibukotanya Watampone yang berjarak sekitar 174 Km dari Kota Makassar. Secara astronomis terletak dalam posisi $4^{\circ}13' - 5^{\circ}06'$ Lintang Selatan dan antara $119^{\circ}42' - 120^{\circ}40'$ Bujur Timur terletak dengan batas – batas wilayah sebagai berikut.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Gowa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Barat bertabatasan dengan Kabupaten Maros, Pangkep dan Barru.

Kabupaten Bone memiliki wilayah luas $4.559,30 \text{ Km}^2$ (8,75 % dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan), dihuni oleh sekitar 738.515 jiwa penduduk. Secara administratif wilayah Kabupaten Bone terdiri dari 27 kecamatan dan 372 desa/kelurahan.

2. Jumlah Penduduk

a. Perkembangan Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Kabupaten Bone akan mengalami peningkatan jumlah penduduk. Pada tahun 2012 berjumlah 717.682 jiwa dan pada tahun 2016 terjadi peningkatan 738.515 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Penduduk di Kabupaten Bone

Tahun 2012 – 2016

No	Tahun	Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1	2012	717.682	19,69
2	2013	724.905	19,89
3	2014	728.737	19,99
4	2015	734.119	0,02
5	2016	738.515	20,26
Jumlah		3.643.958	100,00

Sumber : Kabupaten Bone dalam angka 2017

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Bone setiap tahun mengalami peningkatan jumlah penduduk. Pada tahun 2012 jumlah penduduk sebesar 717.682 jiwa, pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 724.905 jiwa, kemudian pada tahun 2014 dan 2015 berturut – turut mengalami

peningkatan jumlah penduduk menjadi 728.737 jiwa dan 734.119 jiwa, begitupun pada tahun 2016 mengalami peningkatan jumlah penduduk menjadi 738.515 jiwa.

b. Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Bone pada tahun 2016 sebanyak 738.515 jiwa dengan luas 4.559 Km². Sehingga Kabupaten Bone pada tahun 2015 memiliki kepadatan penduduk sebesar 161,99 jiwa/Km² dengan kepadatan penduduk tertinggi pada Kecamatan Tanete Riattang Timur yaitu 866,96 jiwa/ Km² dan terendah yaitu Kecamatan Bontocani yaitu 33,70 jiwa/ Km²

Untuk lebih jelasnya data penduduk dan kepadatan penduduk di Kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk di
Kabupaten Bone Tahun 2016

No	Kecamatan	Penduduk	Luas (Km ²)	Kepadatan penduduk
1	Bontocani	15.618	463,35	33,70
2	Kahu	38.370	189,50	202,48
3	Kajuara	35.905	124,13	289,25
4	Salomekko	15.374	84,91	181,06
5	Tonra	13.413	200,32	66,96

6	Patimpeng	16.315	130,47	125,05
7	Libureng	29.693	344,25	86,25
8	Mare	26.270	263,50	99,70
9	Sibulue	33.761	155,80	216,69
10	Cina	26.159	147,50	177,35
11	Barebbo	27.238	114,20	238,51
12	Ponre	13.678	293,00	46,68
13	Lappariaja	23.642	138,00	171,32
14	Lamuru	24.780	208,00	119,13
15	Telu Limpoe	14.003	318,10	44,02
16	Bengo	25.415	164,00	154,97
17	Ulaweng	24.664	161,67	152,56
18	Palakka	22.482	115,32	194,95
19	Awangpone	29.155	110,70	263,37
20	Tellu Siattingnge	39.986	159,30	251,01
21	Amali	20.679	119,13	173,58
22	Ajangale	27.373	139,00	196,93
23	Dua Boccoe	30.134	144,90	207,96
24	Cenrana	23.929	143,60	166,64
25	Tanete Riattang Barat	46.988	53,68	875,34
26	Tanete Riattang	51.118	23,79	2.148,72

27	Tanete Riattang Timur	42.377	48,88	866,96
Jumlah		738.515	4.559	161,99

Sumber : Kabupaten Bone dalam angka 2017

3. Kondisi Fisik Dasar Kabupaten Bone

a. Topografi

Keadaan permukaan wilayah Kabupaten Bone bervariasi mulai dari landau, bergelombang hingga curam. Daerah landau dijumpai sepanjang pantai dan bagian Utara, sementara di bagian Barat dan Selatan umumnya bergelombang hingga curam, dengan rincian sebagai berikut :

- ✓ Kemiringan lereng 0-2 % (datar) : 164.602 Ha (36,1%)
- ✓ Kemiringan lereng 0-15 %
(landai dan sedikit bergelombang) : 91,519 Ha (20,07%)
- ✓ Kemiringan lereng 15-40 % (bergelombang) : 12,399 Ha (24,65%)
- ✓ Kemiringan lereng >40 % (curam) : 12,399 Ha (24,65%)

b. Keadaan Iklim

Kabupaten Bone termasuk daerah beriklim sedang. Kelembaban udara berkisar antara 77% - 86% dengan temperatur berkisar 24,0°C – 27,6°C. Pada periode April-September, bertiup angin timur yang membawa hujan. Sebaliknya pada bulan Oktober – Maret

bertiup angin barat, saat dimana mengalami musim kemarau Kabupaten Bone.

Selain kedua wilayah yang terkait dengan iklim tersebut, terdapat juga wilayah peralihan, yaitu : Kecamatan Bontocani dan Kecamatan Libureng yang sebagian mengikuti wilayah barat dan sebagian lagi mengikuti wilayah timur. Rata – rata curah hujan tahunan di wilayah Bone bervariasi, yaitu berkisar 0 – 638 mm. jumlah hari hujan selama tahun 2014 berkisar 0 – 23 hari.

c. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Bone masih didominasi oleh pemanfaatan perkebunan atau tegalan dengan luas 43.052,97 Ha atau (80,23 %). Untuk persawahan dengan luas 88.449 Ha, padang rumput dengan luas 10.503,48 Ha, Kawasan Hutan dengan luas 145.073 Ha, dan Tambak/empang dengan luas 11.148 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Penggunaan Lahan Kabupaten Bone Tahun 2016

No	Penggunaan Lahan	Luas Wilayah (Ha)
1	Sawah	88.449
2	Perkebunan/tegalan	43.052,97

3	Padang rumput	10.503,48
4	Kawasan Hutan	145.073
5	Tambak/empang	11.148

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura

Kab.Bone 2017

***B. Potensi – Potensi Sumber Daya Bagi Pengembangan Wilayah di
Kabupaten Bone***

Potensi-potensi sumber daya bagi pengembangan wilayah Kabupaten Bone yang dimaksud adalah potensi sumber daya alam dan potensi sumber daya manusia. Secara umum yang memiliki pengaruh besar terhadap Kabupaten Bone. Pemberian insentif ke suatu potensi sumber daya tersebut akan memberikan dampak yang besar terhadap pengembangan wilayah dan laju pertumbuhan ekonomi masyarakat Kabupaten Bone. Beberapa potensi sumber daya antara lain, yaitu:

1. Potensi Sumber Daya Alam



2.



Tanaman Jagung

3.



Tanaman Kedelai

4.



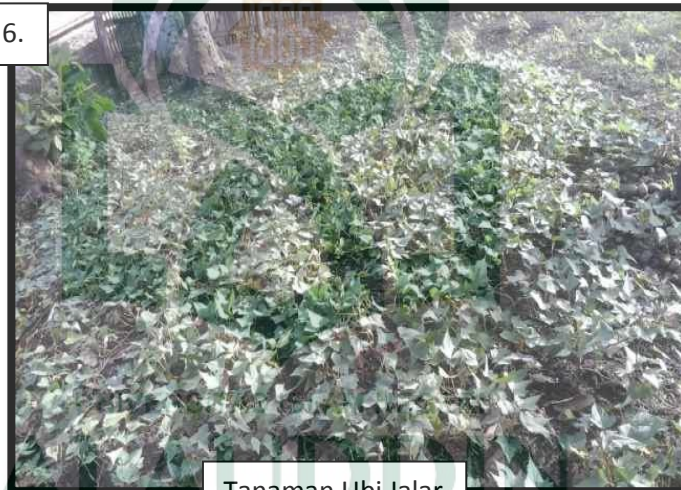
Tanaman Kacang Tanah

5.



Tanaman Ubi Kayu

6.



Tanaman Ubi Jalar

MAKASSAR

7.



Tanaman Kacang Hijau

Berdasarkan potensi – potensi sumber daya alam di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa potensi sumber daya, mengindikasikan adanya pola sebaran potensi berbeda dengan kecamatan lain berdasarkan bentang alam dan budaya.

Kabupaten Bone ditetapkan sebagai daerah penyangga beras untuk Provinsi Sulawesi Selatan yang biasa dikenal dengan Bosowa Sipilu singkatan dari Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang dan Luwu. Selain beras, adapun komoditas pertanian yang dihasilkan yakni jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau.

Data dalam 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa luas panen tanaman pangan telah didominasi oleh padi dengan produksi sebesar 885.654 ton, sedangkan yang lainnya antara lain jagung dengan produksi 209.963 ton, kedelai sebesar 32.616 ton, kacang tanah sebesar 20.254

ton, kacang hijau sebesar 5.580 ton, ubi kayu sebesar 7.069 ton dan ubi jalar sebesar 5.439 ton.

Namun dengan kondisi tersebut, produktivitas perkomoditasnya masih belum mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, masih perlu didukung adanya pembinaan dan penyuluhan di tingkat petani serta perkuatan kelembagaan dalam menghasilkan benih bermutu, institusi pengendali hama/penyakit, dukungan alat mesin pertanian dan distribusi pupuk yang memadai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5 berikut:

Tabel 4. Produksi tanaman pertanian menurut jenis tanaman dan kecamatan
Tahun 2016

No	Kecamatan	Jenis tanaman						
		Padi	Jagung	Kedelai	Kacang tanah	Kacang hijau	Ubi kayu	Ubi jalar
1	Bontocani	19.765	2.577	571	265	25	90	78
2	Kahu	77.616	3.638	1.272	1.859	59	397	314
3	Kajuara	33.234	5.497	-	3.712	41	318	135
4	Salomekko	29.111	2.202	-	332	131	136	444
5	Tonra	18.082	1.158	-	85	231	279	115
6	Patimpeng	23.190	5.082	325	2.165	89	228	330
7	Libureng	69.019	5.618	3.939	3.706	526	305	227
8	Mare	34.734	3.313	303	111	528	422	250

9	Sibulue	45.091	2.123	765	679	35	144	334
10	Cina	28.132	3.957	1.862	659	64	187	101
11	Barebbo	57.612	8.171	5.434	514	455	351	147
12	Ponre	15.322	2.296	1.854	208	120	477	203
13	Lappariaja	53.212	2.681	2.568	1.056	356	337	284
14	Lamuru	8.419	5.574	873	310	96	193	420
15	Tellu Limpoe	7.904	15.543	891	526	231	49	166
16	Bengo	65.877	3.078	1.581	436	81	198	75
17	Ulaweng	8.430	14.164	19	55	52	524	187
18	Palakka	21.770	6.443	3.329	410	95	452	236
19	Awangpone	35.273	4.040	826	1.552	200	153	97
20	Tellu Siattingnge	41.498	46.511	2.741	388	614	398	214
21	Amali	4.351	29.072	251	7	114	248	125
22	Ajangale	56.438	18.131	234	459	276	209	105
23	Dua Boccoe	63.432	13.664	-	226	602	265	245
24	Cenrana	26.121	832	-	-	-	88	96
25	Tanete Riattang Barat	13.103	2.394	988	174	66	400	154
26	Tanete Riattang	13.258	608	1.452	69	70	177	238
27	Tanete Riattang Timur	15.695	1.596	838	291	423	44	118

Jumlah	885.654	209.963	32.616	20.254	5.580	7.069	5.439
---------------	----------------	----------------	---------------	---------------	--------------	--------------	--------------

Sumber : Kabupaten Bone Dalam Angka Tahun 2017

Tabel 5. Luas Areal dan Produksi Pertanian Berdasarkan Komoditi Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas areal	Produksi	Jumlah Petani
1	Bontocani	4.688	23.371	2.701
2	Kahu	14.962	85.155	6.680
3	Kajuara	9.222	42.937	4.270
4	Salomekko	6.459	32.356	2.231
5	Tonra	4.133	19.950	1.133
6	Patimpeng	4.240	31.409	1.301
7	Libureng	17.790	83.340	6.130
8	Mare	8.210	39.361	3.256
9	Sibulue	10.225	49.171	3.926
10	Cina	7.421	34.998	3.421
11	Barebbo	14.169	72.684	6.723
12	Ponre	4.989	20.480	1.322
13	Lappariaja	1.385.535	60.431	7.385
14	Lamuru	3.295	15.885	9.230
15	Tellu Limpoe	5.688	25.310	2.711
16	Bengo	11.279	71.326	3.279
17	Ulaweng	4.079	23.431	2.278

18	Palakka	7.021	32.735	3.670
19	Awangpone	9.090	352.737	3.740
20	Tellu Siattingnge	17.227	92.364	6.780
21	Amali	5.970	34.168	1.230
22	Ajangale	13.381	75.852	6.502
23	Dua Boccoe	13.205	78.434	6.489
24	Cenrana	4.928	27.137	4.231
25	Tanete Riattang Barat	3.485	17.279	1.501
26	Tanete Riattang	3.110	15.662	1.721
27	Tanete Riattang Timur	3.951	19.005	1.650
Jumlah		1.597.715	1.476.968	112.231

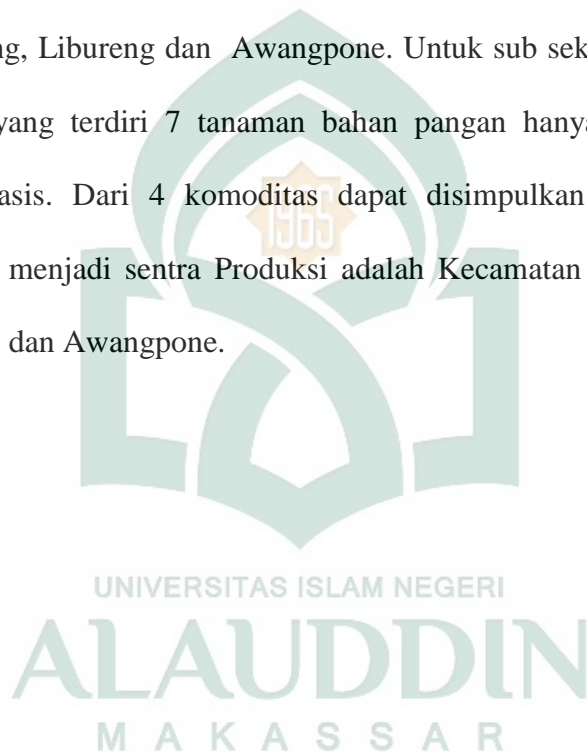
Sumber : Kabupaten Bone Dalam Angka Tahun 2017

Subsektor tanaman bahan pangan menjadi salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone, tanaman bahan pangan yang umumnya diusahakan masyarakat terdiri dari padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai dan kacang hijau. Hampir seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Bone mengusahakan komoditi tanaman bahan pangan tersebut, namun tidak seluruh kecamatan

merupakan basis/sentra produksi, hal tersebut terindikasi dari kondisi produksi tanaman bahan pangan selama tiga tahun terakhir menunjukkan beberapa komoditas memiliki produksi yang rendah di beberapa kecamatan. Untuk selengkapnya hasil perhitungan LQ untuk menentukan basis/sentra produksi tanaman bahan pangan di Kabupaten Bone dapat dilihat dari tabel 5.

Dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa tanaman bahan pangan komoditas padi $LQ > 1$ berada di Kecamatan Bontocani, Kahu, Kajuara, Salomekko, Tonra, Patimpeng, Libureng, Mare, Sibulue, Cina, Barebbo, Ponre, Lappariaja, Lamuru, Tellu Limpoe, Bengo, Ulaweng, Palakka, Awangpone, Tellu Siattinge, Amali, Ajangale, Dua Boccoe, Cenrana, Tanete Riattang Barat, Tanete Riattang dan Tanete Riattang Timur. Sehingga 16 kecamatan ini bukan menjadi basis/sentra untuk komoditas tanaman padi, akan tetapi 27 kecamatan ini bukan menjadi basis/sentra untuk komoditas lainnya. Kondisi ini disebabkan tingginya penyerapan tenaga kerja dan waktu untuk mengolah persawahan sehingga sangat sedikit waktu bagi petani untuk mengolah komoditas pertanian diluar pertanian padi. Komoditas jagung terdapat 13 kecamatan yang memiliki $LQ > 1$ yaitu Kecamatan Bontocani, Kahu, Kajuara, Salomekko, Tonra, Mare, Sibulue, Cina, Ponre, Lappariaja, Bengo, Awangpone, Cenrana, Tanete Riattang Barat, Tanete Riattang dan Tanete Riattang Timur.

Untuk komoditas kacang kedelai terdapat 19 kecamatan yang menjadi basis/sentra yaitu Kecamatan Bontocani, Kahu, Patimpeng, Libureng, Mare, Sibulue, Cina, Barebbo, Ponre, Lappariaja, Lamuru, Tellu Limpoe, Bengo, Palakka, Awangpone, Tellu Siattingnge, Tanete Riattang Barat, Tanete Riattang dan Tanete Riattang Timur. Komoditas kacang tanah terdapat 5 kecamatan yaitu terdiri dari Kecamatan Kahu, Kajuara, Patimpeng, Libureng dan Awangpone. Untuk sub sektor tanaman bahan pangan yang terdiri 7 tanaman bahan pangan hanya 4 yang menjadi sektor basis. Dari 4 komoditas dapat disimpulkan Kecamatan yang dominan menjadi sentra Produksi adalah Kecamatan Kahu, Patimpeng, Libureng dan Awangpone.



Tabel 6. Hasil perhitungan Nilai LQ rata-rata Produksi Tanaman Bahan Pangan per kecamatan Tahun 2017

No	Kecamatan	Komoditi
----	-----------	----------

		Padi	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang hijau	Ubi kayu	Ubi jalar
1	Bontocani	16.9427	22.0903	2.2583	0.2271	0.0214	0.0771	0.0668
2	Kahu	66.5332	31.1853	5.0309	1.5935	0.0505	0.3403	0.2691
3	Kajuara	28.4885	47.1208	-	3.1819	0.0351	0.2725	0.1054
4	Salomekko	24.9542	18.8757	-	0.2845	0.1122	0.1165	0.3806
5	Tonra	15.5000	9.9264	-	0.0728	0.2751	0.2391	0.0985
6	Patimpeng	19.8787	0.0435	1.2854	1.8558	0.0762	0.1954	0.2828
7	Libureng	59.1638	0.0481	15.5792	3.1768	0.4508	0.3619	0.1945
8	Mare	29.7743	28.3993	1.1984	0.0951	0.4526	0.3617	0.2143
9	Sibulue	38.6524	18.1985	3.0256	0.5820	0.0300	0.1234	0.2863
10	Cina	24.1150	34.0741	7.3644	0.5649	0.0548	0.1602	0.0865
11	Barebbo	49.3856	0.0700	21.4921	0.4405	0.3728	0.3008	0.1260
12	Ponre	13.1341	19.6815	7.3327	0.1782	0.1028	0.4088	0.1740
13	Lappariaja	45.6139	22.9818	10.1567	0.9052	0.1980	0.2888	0.2417
14	Lamuru	7.2168	0.0477	3.4528	0.2657	0.0822	0.1654	0.3600
15	Tellu Limpoe	6.7753	0.1332	3.5240	0.4508	0.1980	0.0420	0.1422
16	Bengo	56.4704	26.3849	6.2530	0.3737	0.0694	0.2009	0.0642
17	Ulaweng	7.2262	0.1212	0.0751	0.0471	0.0445	0.4491	0.1602

18	Palakka	18.6614	0.0552	13.1666	0.3514	0.0814	0.3874	0.2023
19	Awangpone	30.2406	34.6312	3.2669	1.3303	0.1714	0.1311	0.0831
20	Tellu Siattingnge	35.3944	0.0398	1.0840	0.3325	0.5263	0.3411	0.1834
21	Amali	3.7297	0.2485	0.9927	0.0060	0.0977	0.2125	0.1071
22	Ajangale	48.1607	0.1554	0.9254	0.3932	0.2365	0.1791	0.0900
23	Dua Boccoe	54.1290	0.1171	-	0.1937	0.5160	0.2271	0.2100
24	Cenrana	22.2900	7.1319	-	-	-	0.0754	0.0822
25	Tanete Riattang Barat	11.1795	20.5216	3.9076	0.1491	0.0565	0.3428	0.1320
26	Tanete Riattang	11.3135	5.2118	5.7428	0.0591	0.0600	0.1517	0.2040
27	Tanete Riattang Timur	13.3931	13.6810	3.3143	0.2494	0.3625	0.0377	0.1011

Sumber : Hasil Analisis

Dari hasil analisis LQ untuk sektor pertanian dapat dilihat bahwa untuk subsektor tanaman bahan pangan Kecamatan Kahu dan Kecamatan Awangpone menjadi basis terbanyak. Komoditas yang berpotensi untuk diekspor ke daerah lain yaitu padi sawah, jagung, dan kedelai. Sementara kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar masih membutuhkan impor dari daerah lain. Untuk selengkapnya rekapitulasi hasil analisis LQ terhadap sektor pertanian Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Analisis LQ Sektor Pertanian
Kabupaten Bone Tahun 2017

No	Kecamatan	Komoditas Pertanian	Jumlah Komoditas Basis
1	Bontocani	Padi, jagung, kedelai	3
2	Kahu	Padi, jagung, kedelai, kacang tanah	4
3	Kajuara	Padi, jagung, kacang tanah	3
4	Salomekko	Padi dan jagung	2
5	Tonra	Padi dan jagung	2
6	Patimpeng	Padi, kedelai dan kacang tanah	3
7	Libureng	Padi, kedelai dan kacang tanah	3
8	Mare	Padi, jagung dan kedelai	3
9	Sibulue	Padi, jagung dan kedelai	3
10	Cina	Padi, jagung dan kedelai	3
11	Barebbo	Padi dan kedelai	2

12	Ponre	Padi, jagung dan kedelai	3
13	Lappariaja	Padi, jagung dan kedelai	3
14	Lamuru	Padi dan kedelai	3
15	Tellu Limpoe	Padi dan jagung	2
16	Bengo	Padi, jagung dan kedelai	3
17	Ulaweng	Padi	1
18	Palakka	Padi dan kedelai	2
19	Awangpone	Padi, jagung, kedelai dan kacang tanah	4
20	Tellu Siattingnge	Padi dan kedelai	2
21	Amali	Padi	1
22	Ajangale	Padi	1
23	Dua Boccoe	Padi	1
24	Cenrana	Padi dan jagung	2
25	Tanete Riattang Barat	Padi, jagung dan kedelai	3
26	Tanete Riattang	Padi, jagung dan kedelai	3
27	Tanete Riattang Timur	Padi, jagung dan kedelai	3

Sumber : Hasil Survey

2. Sumber Daya Manusia

a. Perkembangan Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Kabupaten Bone tahun 2016 sebanyak 738.515 jiwa, tahun 2015 sebanyak 734.119 jiwa, tahun 2014 sebanyak 728.737 jiwa, tahun 2013 sebanyak 724.905 jiwa, dan tahun 2012 sebanyak 717.682 jiwa. Meningkatnya jumlah penduduk disebabkan karena banyaknya penduduk lokal yang berpindah untuk mencari pekerjaan. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk di Kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk di
Kabupaten Bone 2012 – 2016

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Pertambahan
1	2012	717.682	-
2	2013	724.905	7.223
3	2014	728.737	3.468
4	2015	734.119	5.382
5	2016	738.515	4.396
Jumlah		3.643.958	20.469

Sumber : Kabupaten Bone Dalam Angka 2016

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui jumlah pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bone mengalami *fluktuatif* dimana pertumbuhan penduduknya mengalami pertambahan dan penurunan.

b. Jumlah Penyuluh dan Kelompok Tani

Berdasarkan jumlah penyuluh dan kelompok tani pada tahun 2016 di Kabupaten Bone yaitu sebanyak 5.021 jiwa. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penyuluh dan kelompok tani dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Jumlah Penyuluh dan Kelompok Pertanian di Kabupaten Bone

No	Kecamatan	Penyuluh
1	Bontocani	150
2	Kahu	417
3	Kajuara	216
4	Salomekko	135
5	Tonra	120
6	Patimpeng	141
7	Libureng	256
8	Mare	231
9	Sibulue	259
10	Cina	165

11	Barebbo	229
12	Ponre	74
13	Lappariaja	160
14	Lamuru	134
15	Telu Limpoe	100
16	Bengo	245
17	Ulaweng	90
18	Palakka	151
19	Awangpone	214
20	Tellu Siattingnge	294
21	Amali	196
22	Ajangale	171
23	Dua Boccoe	235
24	Cenrana	228
25	Tanete Riattang Barat	73
26	Tanete Riattang	276
27	Tanete Riattang Timur	61
Jumlah		5.021

Sumber : Badan Penyuluh Pertanian dan Kehutanan (BP4K)

Dari tabel di atas terlihat bahwa Kecamatan Kahu sebanyak 417 penyuluh/kelompok tani, Kecamatan Libureng sebanyak 256

penyuluh/kelompok tani, Kecamatan Sibulue sebanyak 259
 penyuluh/kelompok tani, Kecamatan Barebbo sebanyak 229
 penyuluh/kelompok tani, Kecamatan Bengo sebanyak 245
 penyuluh/kelompok tani, Kecamatan Awangpone sebanyak 214
 penyuluh/kelompok tani, Kecamatan Tellu Siattinge sebanyak 294
 penyuluh/kelompok tani, Kecamatan Cenrana sebanyak 228
 penyuluh/kelompok tani, Kecamatan Dua Boccoe sebanyak 235
 penyuluh/kelompok tani dan Kecamatan Tanete Riattang sebanyak
 276 penyuluh/kelompok tani.

c. Jumlah petani

Pada umumnya masyarakat di Kabupaten Bone sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani, terutama masyarakat yang bermukim di daerah pelosok. Teknik pertaniannya ada yang masih tradisional ada juga yang sudah menggunakan alat-alat modern. Pada masyarakat di Kabupaten Bone lebih banyak yang menggunakan alat modern dalam bertani, dalam artian bahwa mereka sudah mulai meninggalkan alat tradisional. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah petani dapat dilihat pada berikut :

Tabel 10. Jumlah Petani di Kabupaten Bone Tahun 2016

No	Kecamatan	Petani
1	Bontocani	2.701
2	Kahu	6.680
3	Kajuara	4.270
4	Salomekko	2.231
5	Tonra	1.133
6	Patimpeng	1.301
7	Libureng	6.130
8	Mare	3.256
9	Sibulue	3.926
10	Cina	3.421
11	Barebbo	6.723
12	Ponre	1.322
13	Lappariaja	7.385
14	Lamuru	9.230
15	Telu Limpoe	2.711
16	Bengo	3.279
17	Ulaweng	2.278
18	Palakka	3.670
19	Awangpone	3.740
20	Tellu Siattingnge	6.780

21	Amali	1.230
22	Ajangale	6.502
23	Dua Boccoe	6.489
24	Cenrana	4.231
25	Tanete Riattang Barat	1.501
26	Tanete Riattang	1.721
27	Tanete Riattang Timur	1.650

Sumber : Dinas Pertanian

Dengan melihat tabel 10 yang ada di atas bahwa Kecamatan Kahu yaitu sebesar 6.680 , Kecamatan Libureng yaitu sebesar 6.130, Kecamatan Barebbo yaitu sebesar 6.723, Kecamatan Lamuru yaitu sebesar 9.230, Kecamatan Tellu Siattingnge yaitu sebesar 6.780, kecamatan Ajangale yaitu sebesar 6.502 dan Kecamatan Dua Boccoe yaitu sebesar 6.489 yang besar jumlah pertaniannya.

D. Peran Sub Sektor Pertanian (Tanaman Pangan) Terhadap Pengembangan Wilayah Kabupaten Bone

1. Pendapatan

a. Pertumbuhan PDRB

Perekonomian di Kabupaten Bone telah menunjukkan peningkatan walaupun perkembangannya belum optimal. Berbagai program yang telah dilaksanakan mampu memberikan hasil yang

cukup baik, hal ini ditandai dengan pertumbuhan PDRB (ekonomi) Kabupaten Bone. Tabel di bawah ini menunjukkan pertumbuhan PDRB Kabupaten Bone Tahun 2014 – 2016.

Tabel 11. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bone Tahun 2014 – 2016

Kabupaten Bone				
Tahun	Harga berlaku	Perkembangan (persen)	Harga konstan	Pertumbuhan (persen)
2014	16.734.207,1	12,82	13.531.848,6	6,30
2015	19.879.978,5	18,80	14.822.078,8	9,53
2016	23.149.370,9	16,45	16.052.408,0	8,30

Sumber : Kabupaten Bone dalam angka 2017

Dilihat dari pertumbuhan PDRB Kabupaten Bone pada tahun 2015 sebesar 9,53 % dan pertumbuhan pada tahun 2016 sebesar 8,30 %. Hal ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Bone pada tahun 2016 terjadi pertumbuhan yang melambat dibanding pada tahun 2015. Hal ini disebabkan adanya penurunan untuk sektor pertanian akibat turunnya harga dan kurangnya pendapatan pertanian yang sangat berpengaruh terhadap PDRB Kabupaten Bone.

b. Struktur Ekonomi

Jika dilihat dari hasil perhitungan PDRB Kabupaten Bone selain dapat diketahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi, juga dapat diketahui peranan masing – masing lapangan usaha ini

menggambarkan struktur ekonomi Kabupaten Bone. Semakin besar peranan suatu lapangan usaha maka semakin besar pula pengaruhnya dalam perkembangan perekonomian di daerah ini.

Tabel 12. PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bone Atas Harga Konstan Tahun 2014 – 2016

No	Lapangan Usaha	2014	2015	2016
1	Pertanian, kehutanan dan perikanan	7.947.852,9	9.815.106,6	11.372.327,1
2	Pertambangan dan galian	489.673,7	664.942,1	866.105,8
3	Industri pengolahan	1.169.669,9	1.380.134,4	1.615.661,9
4	Pengadaan listrik dan gas	15.955,6	18.547,8	15.899,1
5	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	7.610,5	7.868,6	8.095,4
6	Konstruksi	1.710.143,4	1.899.379,0	2.235.912,1
7	Perdagangan besar dan eceran	1.990.764,4	2.212.186,5	2.555.955,8
8	Transportasi dan perdagangan	390.051,2	484.090,9	550.982,8
9	Penyediaan akomodasi dan makan minum	94.699,2	108.691,4	118.089,7
10	Informasi dan komunikasi	281.332,9	297.932,0	312.847,4
11	Jasa keuangan dan asuransi	539.079,3	612.706,8	699.082,6
12	Real estate	652.780,5	752.423,5	885.067,5
13	Jasa perusahaan	11.714,0	12.900,7	14.583,4

14	Adminitrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan social wajib	818.424,6	911.273,4	1.104.210,6
15	Jasa pendidikan	415.794,8	466.511,3	520.233,7
16	Jasa kesehatan dan kegiatan social	143.353,8	170.728,1	199.310,8
17	Jasa lainnya	55.306,3	64.555,4	75.005,0
Produk Domestik Regional Bruto		16.734.207,1	19.879.978,5	23.149.370,9

Sumber : Kabupaten Bone dalam angka 2017

Berdasarkan tabel 12 struktur ekonomi Kabupaten Bone pada tahun 2016, didominasi oleh sektor ekonomi yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, industri pengolahan, konstruksi, perdagangan besar dan eceran. Kontribusi PDRB tertinggi tahun 2016 terletak pada sektor pertanian.

c. Pergeseran PDRB Pertanian

Pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi penggerak utama kegiatan ekonomi Kabupaten Bone, Salah satunya kegiatan pembangunan wilayah. Hal ini tergambar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bone yang menunjukkan bahwa nilai PDRB sektor Pertanian (Tanaman pangan) mengalami *fluktuatif* dimana pertumbuhan mengalami penambahan dan penurunan mulai dari tahun 2014 – 2016. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13. PDRB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Berlaku

No	Lapangan Usaha	Tahun		
		2014	2015	2016
1.	Tanaman Pangan	1.165.530	1.166.555	1.166.575
2.	Tanaman Perkebunan	153.231	62.416	150.020
3.	Tanaman Hortikultura	545.135	721.787	732.320
4.	Peternakan	3.870.222	3.081.419	3.331.421
5.	Kehutanan	5.164.394	5.164.399	5.164.409
6.	Perikanan	9.749	9.779	9.918
Jumlah		10.908.261	10.206.355	10.554.663

Sumber : PDRB Kabupaten Bone

Lapangan usaha ini mencakup sub lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan yang terdiri atas tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, sub lapangan usaha kehutanan dan lapangan usaha perikanan. lapangan usaha ini masih menjadi tumpuan dan harapan dalam penyerapan tenaga kerja.

Pada tahun 2016 lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan memberi kontribusi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 49,13 persen. Sub lapangan usaha tanaman pangan merupakan penyumbang terbesar terhadap lapangan usaha pertanian yaitu tercatat sebesar 17,08 persen, dari seluruh nilai tambah pertanian. Sedangkan

pertumbuhan lapangan usaha ini melambat dari 13,31 persen pada tahun 2015 menjadi 8,95 persen pada tahun 2016.

Pertumbuhan ekonomi tahun 2016 pada lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan terbesar adalah pada lapangan usaha perikanan yaitu sebesar 11,76 persen yang diikuti oleh lapangan usaha tanaman pangan sebesar 8,40 persen, menyusul lapangan usaha tanaman hortikultura tahunan dan lainnya sebesar 7,92 persen. Sedangkan lapangan usaha lainnya mencatat laju pertumbuhan yang positif di atas 1 persen. Berturut-turut lapangan usaha perkebunan tahunan, peternakan, perkebunan semusim dan tanaman hortikultura semusim, hanya lapangan usaha kehutanan yang mengalami resesi ekonomi sampai -4,80 persen.

Terlihat peranan sektor pertanian pada PDRB Kabupaten Bone dengan persentase 75%. Sektor pertanian merupakan sektor yang menyumbangkan masukan terbesar bagi PDRB Kabupaten Bone.

Tabel 14. Peranan Setiap Sektor Pertanian di Kabupaten Bone

Tahun 2014 – 2016

No	Jenis Tanaman Pertanian	Tahun		
		2014	2015	2016
1	Padi	70,06	81,45	75,91
2	Jagung	26,08	14,27	17,99
3	Ubi kayu	0,87	0,50	19,58
4	Ubi jalar	0,57	0,42	12,15
5	Kacang tanah	1,09	1,17	0,47
6	Kacang kedelai	0,97	1,85	0,60
7	Kacang hijau	0,37	0,32	0,46
Produk Domestik Regional Bruto		100	100	100

Sumber : Hasil Analisis

Berdasarkan tabel 14 terlihat bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar dalam perekonomian Kabupaten Bone terutama tanaman pangan (padi). Namun ada beberapa kontribusi tanaman pangan mengalami pertambahan dan penurunan. Yaitu tanaman padi pada tahun 2014 sebesar 70,06 persen, pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 81,45 persen dan kemudian mengalami penurunan lagi pada tahun 2016 sebesar 75,91 persen. Tanaman jagung pada tahun 2014 sebesar 26,08 persen, tahun 2015 sebesar 14,27 persen dan tahun 2016 sebesar 17,99 persen. Tanaman kacang kedelai tahun 2014 sebesar 0,97 persen, tahun 2015

sebesar 1,85 persen, dan tahun 2016 sebesar 0,60 persen. Kacang tanah tahun 2014 sebesar 1,09 persen, tahun 2014 sebesar 1,17 persen dan tahun 2016 sebesar 0,47 persen. Sedangkan yang mengalami peningkatan yaitu tanaman ubi kayu pada tahun 2014 sebesar 0,87 persen, tahun 2015 sebesar 0,50 persen dan tahun 2016 sebesar 19,58 persen. Tanaman ubi jalar tahun 2014 sebesar 0,57 persen, tahun 2015 sebesar 0,42 persen dan pada tahun 2016 sebesar 12,15 persen.

2. Penyerapan Tenaga Kerja

Potensi sumber daya manusia yang dimiliki Kabupaten Bone sangat besar dilihat dari jumlah penduduk dan tingkat pendidikan, hal ini merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam menggali sumber daya alam Kabupaten Bone yang melimpah dan memanfaatkannya seoptimal mungkin untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Kabupaten Bone.

Hasil survey angkatan kerja pada tahun 2016 penduduk Kabupaten Bone yang berjumlah 15 tahun ke atas yang merupakan angkatan kerja 64,94 persen. Dari jumlah tersebut 58,90 persen adalah laki-laki dan 41,10 persen adalah perempuan. 21,66 persen dari bukan angkatan kerja sehari-harinya mengurus rumah tangga 13,66 persen sekolah dan 28,45 persen melakukan kegiatan lain.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan salah satu ukuran yang sering digunakan untuk mengukur kegiatan ekonomi penduduk. TPAK merupakan perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah seluruh penduduk usia 15 tahun ke atas. TPAK penduduk 15 tahun ke atas Kabupaten Bone pada tahun 2016 sebanyak 64,94 persen.

Tingkat pengangguran terbuka merupakan rasio antara pencari pekerjaan dan jumlah angkatan kerja. Pada tahun 2016, tingkat pengangguran terbuka mencapai 4,96 persen. Pencari kerja yang terdaftar pada Kantor Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Bone berjumlah 1.399 jiwa. Pencari kerja yang terdaftar terbanyak dari Kecamatan Tanete Riattang sebanyak 367 jiwa dan yang terendah dari Kecamatan Bontocani yaitu 24 jiwa.

Dilihat dari lapangan usaha, sebagian besar penduduk Kabupaten Bone bekerja di sektor pertanian sebanyak 77,17 persen dari jumlah penduduk yang bekerja. Sektor lain yang juga banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan rumah makan dan hotel sebanyak 19,10 persen dan yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah sektor industri pengolahan sebanyak 5,73 persen.

3. Kemiskinan

Kemajuan pembangunan manusia secara umum dapat ditunjukkan dengan melihat perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang

mencerminkan capaian kemajuan di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Dengan melihat perkembangan angka IPM tiap tahun, tampaknya kemajuan yang dicapai Kabupaten Bone dalam pembangunan manusia tidak terlalu signifikan. Angka IPM Kabupaten Bone hanya mengalami sedikit peningkatan dari 68,96 persen pada tahun 2014, kemudian meningkat di tahun 2015 menjadi 69,63 persen dan meningkat lagi menjadi 70,17 persen pada tahun 2016. Lambatnya kenaikan IPM ini dapat dipahami mengingat dampak dari investasi di sektor kesehatan dan pendidikan khususnya terhadap peningkatan indikator penyusun IPM dapat terlihat secara nyata jangka panjang.

Tingkat kemiskinan di Kabupaten Bone mengalami penurunan selama kurun waktu 2014 – 2016 persentase penduduk miskin di Kabupaten Bone pada tahun 2014 sekitar 17,35 persen, kemudian menurun di tahun 2015 menjadi 15,19 persen dan kembali menurun di tahun 2016 menjadi sekitar 14,08 persen.

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita per hari ditambah kebutuhan minimum non-makanan yang mencakup perumahan sandang, pendidikan dan kesehatan.

E. Kajian Hukum Islam Tentang Peran Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah Kabupaten Bone

Ekonomi sebagai suatu usaha mempergunakan sumber-sumber daya secara rasional untuk memenuhi kebutuhan, sesungguhnya melekat pada watak manusia. Tanpa disadari, kehidupan manusia sehari-hari didominasi kegiatan ekonomi. Ekonomi Islam pada hakikatnya adalah upaya pengalokasian sumber-sumber daya untuk memproduksi barang dan jasa yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Dalam rangka memperoleh ridho-Nya. (Didin Hafidhuddin, 2003: 18-19)

Menurut Abdullah Zaky Al Kaaf (2002:102-104) bahwa tujuan ekonomi itu sudah dijelaskan sebenarnya dalam Q.S Al-Qashas/ 28:77.

وَاتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Menurut Yusuf Qordhowi (1997 : 99-103), sumber daya alam merupakan kekayaan alam yang diciptakan Allah Swt. Sebagai sang pencipta (khalik) untuk kepentingan manusia, dengan bermacam-macam jenisnya. Allah Swt, memuliahkan manusia dengan anugrah kenikmatan-kenikmatan

bagi mereka. Manusia dianjurkan untuk mendayagunakan itu semua, apabila manusia memang cendekiawan dan ilmuwan atau ulama (cendekiawan yang mengetahui banyak tentang alam dan mengetahui segala rahasianya, bukan hanya ulama agama, sebagaimana yang selama ini kita pahami) seperti firman Allah Swt dalam Q.S Ibrahim/ 14:32.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنْ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ^ط
وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ^ط وَسَخَّرَ لَكُمْ الْآتَاهِرَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya :

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai (Kementrian Agama, 2012)

Sumber daya alam itu terdiri dari :

1. Lapisan bumi dengan unsur-unsur berbeda, berupa lapisan udara atau berbagai jenis gas.
2. Lapisan kering yang terdiri dari debu, bebatuan, dan barang tambang.
3. Lapisan air.
4. Lapisan tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam yang terdiri dari ilalang dan hutan belukar juga kekayaan laut, baik yang terdapat ditepi pantai atau di lautan luas. Adapula suatu kekayaan yang sampai saat ini belum dimanfaatkan oleh banyak manusia, yaitu kekayaan dari gravitasi bumi dan sinar matahari.

Sedangkan firman Allah yang lain dan juga menjelaskan tentang pemanfaatan segala bentuk ciptaannya (tumbuhan dan hewan) oleh manusia untuk kemakmuran hidupnya dan anak cucu manusia. Allah telah menciptakan alam ini sedemikian lengkapnya termasuk jaminan ketersediaan bahan pangan bagi manusia. Dalam Al-Qur'an, kata bumi disebutkan juga dengan menggunakan kata *mata*, artinya ruang yang menyuguhkan kenyamanan (selama tidak dikooptasi oleh keserakahan manusia). Salah satu bukti kenyamanan itu ialah, bahwa di bumi, Allah menyediakan kebutuhan hidup manusia untuk mendukung keberlangsungan kehidupan di bumi.

Ada banyak ayat yang memaparkan bagaimana Allah melimpahkan rizki bagi makhluk-Nya untuk mendukung kehidupan mereka di bumi, salah satu di antaranya yaitu Q.S Al-An'am /6:99.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مَخْرُجًا مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۚ انْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Terjemahannya :

dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah)

kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman (Kementrian Agama, 2012).

Ayat tersebut adalah bukti bahwa Islam menaruh perhatian besar perihal pangan, karena Allah menciptakan manusia lengkap dengan naluri mempertahankan hidup. Thomas Robert Malthus, ilmuwan social Inggris, mengemukakan teorinya yang populer, “ makanan akan bertambah sesuai dengan deret hitung, sedangkan pertambahan penduduk sesuai dengan deret ukur” yang mengakibatkan langkanya pangan dan mengakibatkan pemusnahan alami manusia. Teori ini tak bebas dari kritik menyangkut kemajuan teknologi pangan, bahkan teknologi yang mengiringi kemunculan revolusi hijau dan berhasil memacu (untuk sementara) produktivitas beras. Hanya saja tuntutan manusia akan kesejahteraan, hiburan dan kemajuan memang terlampau banyak bila dibandingkan dengan kekuatan alam yang berimbang pada kemampuan manusia dalam mengadakan kebutuhan pangannya.

Sebagai ajaran yang bersifat holistik, tanpa mengenal pemisahan wilayah dunia dan akhirat sekaligus sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam memuat perspektif yang orisinal tentang kegiatan pertanian. Ini bisa disaksikan dari banyaknya ayat yang berkaitan dengan dunia pertanian yang sejatinya adalah salah satu kegiatan purba yang menandai peralihan fase peradaban manusia dari sekadar berburu menjadi berladang, juga telah

dipraktikan oleh Muhammad beserta sahabatnya. Rekan jejak kegiatan pertanian masa nabi, bisa ditelusuri tapaknya melalui nabi-nabi tentang kegiatan pertanian. Salah satu hadis tentang keutamaan bercocok tanam adalah bukti daya dukung moral Islam terhadap kegiatan produksi pertanian maupun perkebunan.

“Qutaibah ibn Sa’id telah menceritakan kepada kami, beliau dari Abu ‘Awanah, telah menceritakan kepada saya ‘Abdurrahman ibn al-Mubarak, telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awanah, dari Qatadah, dari Anas ibn Malik berkata, Rasulullah Saw bersabda: Tak ada seorang muslim yang menanam tanaman atau membuka lahan persawahan, kemudian ada burung atau manusia atau binatang ternak memakannya, kecuali baginya itu sedekah”. (H.R. al-Bukhari-Muslim).

Hadis di atas menunjukkan bagaimana islam memberi penghormatan juga kemuliaan kepada siapapun yang memakmurkan tanah Allah, karena sejatinya Allah memang menyediakan tanah-tanah itu untuk mendukung kehidupan makhluk-makhluk yang diciptakannya, bahkan Allah memberikan *reward* berupa status sedekah terhadap kegiatan menanam tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini mengenai Peran Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah Kabupaten Bone, dapat disimpulkan:

Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bone mengalami *fluktuatif* dimana pertumbuhan penduduknya mengalami pertambahan dan penurunan. Perkembangan perekonomian di Kabupaten Bone yang di dominasi oleh sektor pertanian sebesar 17,08 persen dari seluruh nilai tambah pertanian. Yang terdiri dari Pendapatan pertumbuhan ekonomi sebesar 8,30 %, Penyerapan tenaga kerjanya yaitu sebesar 64,94 persen Sedangkan Tingkat kemiskinan sebanyak 14,08 persen.

B. Saran

1. Memprioritaskan pengembangan ekonomi di Kabupaten Bone yang bertumpu pada sejumlah sektor di antaranya tanaman pangan guna meningkatkan peran serta dan pendapatan masyarakat.
2. Pemerintah juga perlu memperhatikan sub sektor pertanian yang pertumbuhannya lambat dan daya saingnya rendah dengan melakukan upaya yang dapat mendorong pertumbuhan dan daya saing sub sektor tersebut agar kedepannya dapat tumbuh optimal dan daya saingnya meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo, H, 2005, *Dasar – Dasar Ekonomi Wilayah*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Adisasmita R, 2007, *Pengembangan Ekonomi Kawasan/Wilayah Perbatasan*, Unhas, Makassar
- Andi Posman Simamora, Sirojuzilam, Supriadi, *Analisis Potensi Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Humbang Husundutan*, Jurnal.
- Aksa Nursyam, 2013, *Struktur Tata Ruang Wilayah dan Kota*, Uin, Makassar
- Badan Penyuluh Pertanian dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Bone. 2016
- BPS Kab. Bone, 2015, *Kabupaten Bone dalam Angka BPS*, Kabupaten Bone
- , 2015, *Kabupaten Bone dalam Angka, BPS*, Kabupaten Bone
- , 2015, *PDRB Kabupaten Bone dalam Angka BPS*, Kabupaten Bone
- Erna Rustiadi, Sunsun Saefulhakim dan Dyah R. Panuju, 2011, *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Edisi Kedua, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta
- Firman T, 1985,” Perspektif Neo-Klasik, Dependensi dan Humatarian” *Dalam Teori Teori Pembangunan, Keterbelakangan dan Pengembangan Wilayah*, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITB, Bandung.
- Jhinsan, ML (ed), Guritna D, 1999, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Kantor Badan Pusat Statistik Sul – Sel, Data Kabupaten Bone dalam Angka Tahun 2015, Kota Makassar.

Nuhung, Iskandar Andi, Dr. Ir, 2006, *Bedah Terapi Pertanian Nasional*, PT. Buana Ilmu Populer, Jakarta.

Sajogyo, Pujiwati, 1985, “Sosiologi Pembangunan” dalam Muhammad Gufron, *Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur*. Skripsi, Bogor, Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya , Institut Pertanian, Bogor

Sukiman, Maman, 2008, *Identifikasi Sektor Unggulan bagi Pengembangan Wilayah*, Kabupaten Kemingan, Tugas Akhir Planologi, ITB.

Sugiharto, 2006, *Pembangunan dan Pengembangan Wilayah*, USU Pres, Medan.

Tarigan, R, 2004, *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Bumi Aksara Jakarta.

Tarigan, Robinson, 2008, *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Bumi Aksara, Jakarta.

Tjokroadmidjojo, 1996, “Perencanaan Pembangunan”, Dalam Rahajuning Rizki Tyas, *Strategi Pembangunan Wilayah Kabupaten Situbonda Provinsi Jawa Timur*, Skripsi, Bogor, Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya, Institut Pertanian Bogor, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Lisdayanti S.PWK Lahir di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone tanggal 10 November tahun 1993, ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan **Bakri** dan **Rosdiana** yang merupakan Suku Bugis yang tinggal dan menetap di Kabupaten Bone. Ia menghabiskan masa SD Inpres 6/86 Laburasseng pada tahun 2001-2006.

Setelah itu melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SLTP Negeri 1 Kahu pada tahun 2007-2009 dan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Libureng Kabupaten Bone pada tahun 2010-2012. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di UIN Alauddin Makassar melalui penerimaan Jalur (SBMPTN) dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan Bangku kuliahnya selama 5 tahun.

ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

